



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13668-13689

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Amplifikasi Profesi Guru dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali

Muhammad Syafiq Mughni

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i

Email: [syafiq@inamis.ac.id](mailto:syafiq@inamis.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan transformatif menghadapi tantangan besar di era globalisasi, di mana ketakutan dan kecemasan sering menyertai perubahan ini. Guru, sebagai elemen kunci dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan ini dengan membentuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan Al-Ghazali mengenai profesionalisme guru dalam konteks pendidikan transformatif. Al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam terkenal, menekankan pentingnya akhlak dan tanggung jawab dalam profesi guru. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) untuk mengkaji karya-karya Al-Ghazali dan literatur terkait tentang profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, seorang guru harus memiliki kompetensi pribadi, sosial kemasyarakatan, pedagogik, dan profesional. Guru juga harus memiliki sifat seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan semangat belajar yang tinggi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru memainkan peran sentral dalam pendidikan transformatif. Kompetensi dan akhlak yang baik dari seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Implementasi prinsip-prinsip Al-Ghazali dalam pendidikan modern dapat membantu membentuk generasi muda yang cerdas, terampil, dan berakhlak baik. Pendidikan transformatif yang berhasil akan mendorong perubahan positif dalam diri individu dan lingkungan sekitar, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: *Amplifikasi, Profesi Guru, Transformatif, Al-Ghazali*

## Abstract

Transformative education faces great challenges in the era of globalization, where fear and anxiety often accompany these changes. Teachers, as a key element in education, have an important role in facing this change by shaping the quality of Human Resources (HR). The aim of this research is to explore Al-Ghazali's views regarding teacher professionalism in the context of transformative education. Al-Ghazali, a famous Islamic scholar, emphasized the importance of morals and responsibility in the teaching profession. This research method uses a library research approach to examine Al-Ghazali's works and related literature on teacher professionalism. The research results show that according to Al-Ghazali, a teacher must have personal, social, pedagogical and professional competencies. Teachers must also have characteristics such as sincerity, responsibility and a high enthusiasm for learning. So it can be concluded that teachers play a central role in transformative education. The competence and good morals of a teacher greatly influence educational success. Implementation of Al-Ghazali's principles in modern education can help form a young generation who is intelligent, skilled and has good morals. Successful transformative education will encourage positive changes in individuals and the surrounding environment, and prepare students to face future challenges.

Keywords: *Amplification, Teacher Profession, Transformative, Al-Ghazali*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, banyak tantangan besar yang sedang terjadi. Hal inilah menjadikan Pendidikan transformatif menjadi penting, seperti dalam hal besar-besaran nilai transformasi (Rifat et al., 2023; Rosmilawati, 2017). Misalnya, melahirkan inovasi budaya yang belum ada sebelumnya, menguatkan semangat kerja dari SDM yang ada. Dunia Pendidikan akan kalah jauh dengan negara lain jika pendidikan dalam aspek kognitif masih dijunjung tinggi. Dari sudut pandang makro, era global merupakan sebuah hal faktor guna mengambil kompetensi yang dimiliki SDM masing-masing bangsa. Penyelenggara Pendidikan berperan menjadi peluang untuk membentuk dan menciptakan kualitas SDM bangsa. Kualitas dibentuk dari dalam kualitas individu itu sendiri, dengan memiliki rasa tanggungjawab akan diri, masyarakat, bangsa, dan tanah air (Sambang et al., 2022). Ketika mengkaji pemikiran atau pendidikan transformatif maka rasa takut dan rasa khawatir juga akan menyertainya. Misalnya pada guru, kepala sekolah, karyawan, pegawai, dan pekerja lainnya yang amat cemas untuk berpikiran akan ketakutan dipecat, dan lain sebagainya. Diibaratkan sedang berenang melawan arus, pemikiran ini belum sepenuhnya dapat diterima oleh tatanan sebelumnya, karena pemikiran ini berat yang dianggap menentang transformasi yang sedang terjadi. Ketika kenyataan dari pemikiran alternatif ini dapat diwujudkan, maka ideologi dominan akan dilawan oleh ideologi besar yang lebih condong ke dunia Pendidikan (Mariani, 2020).

Pendidikan ialah seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk membuat, melaksanakan, menilai, mengevaluasi, membimbing, meneliti, mengabdikan terhadap masyarakat, terutama untuk perguruan tinggi. Pendidik haruslah mempunyai kualifikasi minimal dan telah tersertifikasi sesuai dengan wewenang mengajar, berkompotensi, dan memiliki inovasi yang unggul guna mencerdaskan bangsa (Djollong, 2017; Leonard, 2016). Pada dasarnya pengertian Pendidikan transformatif merupakan Pendidikan yang sifatnya kooperatif kepada kompeten oleh seluruh peserta didik demi menciptakan pola pikir yang unggul, inovatif, dan kreatif. Pola Pendidikan seperti ini guna menghargai kompeten yang dimiliki oleh setiap individu. Artinya, kompeten tersebut tidak dihilangkan, tetapi tetap dibiarkan dan dikembangkan dengan tujuan menghadirkan pola pikir yang kritis. Relasi dari pendidikan transformatif diubah dari relasi sosial, misalnya suka mendominasi, menindas, dan lain sebagainya menjadi relasi yang saling menghargai satu sama lain, tidak membedakan, dan menjadi seseorang yang memanusiaikan (Pransiska, 2018; Wahyuni et al., 2021). Di Indonesia manakala jika dibandingkan dengan negara lain, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sangat membuat prihatin. Harapan dengan hadirnya eksistensi guru yang memiliki peran sebagai pendidik yang edukatif, mampu membuat meningkatnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia menjadi lebih baik dan unggul dengan napa yang dimiliki oleh sumber daya manusia di negara lainnya (Adhicandra et al., 2024; Sihite, 2018). Guru yang ideal memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogis, kepribadian, social, dan professional. Maka dari itu, menjelajahi dunia pendidikan perlu adanya guru yang berkompotensi, professional, dan mampu menciptakan pendidikan di Indonesia dengan arah yang maju. Dalam proses pembelajaran perlu terciptanya suatu pembelajaran yang ideal, kreatif, dan efektif, supaya tujuan dapat tercapai secara maksimal (Gunawan et al., 2022).

Dalam menyandang peran sebagai guru, kompetensi ialah poin penting yang harus dimilikinya. Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip Jejen Mustofa mengatakan bahwa kompetensi guru adalah kompetensi individu, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual secara *kaffah* membentuk kompetensi yang nantinya akan menciptakan kompetensi dasar professional guru, dengan cakupan pemahaman materi, melakukan pengembangan, sekaligus mendidik terhadap peserta didiknya (Afriani et al., 2024; Sahroni & Subroto, 2022). Berwibawa, menjadi teladan yang baik, memiliki sikap dewasa ialah contoh kompetensi yang juga wajib dimiliki oleh seorang guru.

Al-Ghazali merupakan tokoh yang disebut sebagai teolog, filsuf, dan sufi aliran *sunni*, terutama dalam hal permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan atau muamalah. Al-Ghazali juga mempunyai peran utama dalam hal penyebaran ilmu dan Pendidikan (Ritongga & Latifatul Hasanah, 2019; Sritama, 2019). Selain itu beliau merupakan sosok yang

lebih mengedepankan Pendidikan guna menciptakan sikap pribadi guru sebagai mengembangkan sikap dan akhlak yang baik dal menjalankan perannya. Seorang guru sangat diharapkan dapat mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan rasa penuh kasih dan sayang, tulus, mampu menempatkan kebijaksanaannya, serta keikhlasan yang tumbuh dari dalam individu yang dimilikinya. Al-Ghazali mengatakan bahwa menekuni tugas sebagai pendidik, maka ia sedang menempuh pekerjaan yang mulia. Maka sebab itu, harapan dari masyarakat guru dapat menjaga nama baik, gelar, akhlak, dan profesionalitasnya (Arroisi, 2022; Muhammad Dian Saputra, 2021). Hal tersebut, pendidik tidak diperkenankan meminta upah dari kegiatan proses mengajarnya. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S. Al- Insan: 9: *"Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih"*.

Berdasarkan potongan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengajar tidak sepatasnya berharap diberikan upah, akan tetapi berharap atas ridha Allah SWT. Tugas guru tidak hanya itu saja, melainkan guru juga harus menciptakan nilai moral peserta didik yang tertanam dari dalam individu masing-masing guna aktivitas kesehariannya di dunia.

Para cendekiawan telah mengulas banyak penjelasan mengenai seorang guru. Dalam cendekiawan Islam Al-Ghazali disebut sebagai tokoh Pendidikan. Ia lahir pada Tahun 1058 M dan meninggal pada tahun 1111 M. ia merupakan seorang ulama sekaligus pengajar yang banyak menuangkan inovasi dan model baru (Tohidi, 2017). Dari sekian banyak tulisan karyanya, ada beberapa karangan yang berisikan tentang pendidikan yang mana membahas mengenai profesionalitas menjadi seorang guru (Arif et al., 2024; Sholichah et al., 2022). Al Ghazali sangat kental dengan pengajaran pada pendidikan yang berbau akhlak baik. Tidak lain, seperti tidak lepas dengan shalatnya, sabar dan bersyukur atas nikmat maupun cobaan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian in adalah bagaimana seorang pendidik dikatakan professional menurut Al-Ghazali. Mengingat manakala perkembangan pesat dari kebudayaan Islam dan aspek pendidikan pada masa Al Ghazali. Yang mana hal tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran dan tugas dari seorang guru dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Dengan adanya teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam. Kemajuan teknologi itu ibarat pisau bermata ganda, di satu sisi untuk memudahkan pekerjaan dan sisi lainnya bisa mencelakai orang lain. Kemajuan teknologi itu sangat tergantung pada dan di tangan siapa. Ketika berada di tangan orang yang baik maka baiklah manfaatnya, sebaliknya, ketika ia berada di tangan orang jahat maka jahatlah dampak yang

dihasilkannya. Maka pengguna adalah yang menentukan ke arah mana digunakan, baik atau buruk tergantung di tangan penggunanya. Oleh karena itu sebagai juru dakwah dituntut piawai menggunakan dan memanfaatkan hasil kemajuan teknologi informasi, salah satunya melalui media atau jejaring sosial.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana jenis penelitian ini berfokus pada kajian literatur yang relevan dengan topik profesionalisme guru dalam perspektif Al-Ghazali. Sumber data yang digunakan meliputi karya-karya Al-Ghazali, literatur tentang profesionalisme guru, serta berbagai referensi ilmiah lainnya yang membahas konsep pendidikan dan profesionalisme dalam konteks Islam dan era globalisasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan literatur dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen relevan yang tersedia di perpustakaan maupun sumber-sumber online yang kredibel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan profesionalisme guru menurut Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan transformatif. Analisis ini bertujuan untuk mengintegrasikan pandangan Al-Ghazali dengan konteks pendidikan modern, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan kompetensi guru dalam proses pendidikan yang sedang berkembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsepsi Profesionalisme Guru di Era Globalisasi

Pendidikan suatu hal utama yang dijadikan patokan dalam perkembangan sang anak. Hal tersebut berarti pendidikan dituntut menjadi patokan berhasilnya seseorang dalam pencapaian kebahagiaan. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan sebuah proses pendidik dalam mengembangkan, mendidik potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan membangun suasana pembelajaran guna mencapai tujuan secara maksimal baik itu sikap, wawasan, maupun hal lainnya (Tohidi, 2017).

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Khotibul Umam, tujuan dari pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Tujuan individual: Seseorang yang mencari ilmu dengan upaya menguasai tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* serta segala ucapan yang datang dari rasul. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kepribadian seorang muslim yang berakhak merupakan seseorang yang lurus di setiap pikiran maupun jiwa, bersih keimanan, kuat batin, ikhlas

melakukan semua perintah dan larangan agamanya. 2) Tujuan sosial: Setiap orang memiliki dua sisi kehidupan, ialah sisi kehidupan individu dengan menciptakan hubungan yang baik dengan cara bertaqwa kepada Allah SWT dan sisi kehidupan sosial dengan cara melakukan hubungan baik terhadap sesamanya. 3) Tujuan dakwah Islamiyah: membimbing seluruh umat manusia untuk tegas mengemban tugas dakwah Islamiyah ke penjuru dunia. Untuk dapat tercapainya perlu dua cara, yaitu: pertama, menyebarkan ilmu ma`rifat yang didapatkan dari al-Qur`an dan kedua, berjihad secara sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah dapat berdiri tegak. Guru menjadi faktor esensial yang dapat menciptakan dan mengembangkan kualitas pendidikan, itulah mengapa guru pada saat proses pembelajaran harus mengajar secara berhadapan dengan peserta didik. Seorang guru yang memiliki kompetensi, sabar, tanggungjawab, kreatif dapat membentuk karakter peserta didik dengan mudah. Kurikulum saja tidak cukup, walaupun sebaik apapun kurikulum tersebut jika seorang guru tidak mempunyai beberapa poin itu, maka proses pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal. Baik buruknya suatu pendidikan, hal ini bisa dikatakan terletak pada ruh pendidikan yaitu pundak para pendidik. Maka dari itu, untuk membentuk karakter individu peserta didik yang mempunyai wawasan luas, cerdas, terampil, dan berakhlak maka hal tersebut tidak lepas dari peran seorang guru (Abdurahman et al., 2023; Damayanti et al., 2024).

Menurut Yunita Maria sebagaimana dikutip Mujtahid mengatakan profesi berasal dari bahasa latin yaitu, "*professio*" yang memiliki dua pengertian, yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Apabila dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu kerjaan apa dan siapa untuk memperoleh nafkah guna melanjutkan kehidupan dengan profesi yang dimiliki. Sedangkan dalam arti sempit profesi ialah pekerjaan yang dilaksanakan dengan berpedoman pada profesi tersebut yang tetap dijalankan dengan baik (Jamin et al., 2024; Putri & Imaniyati, 2017).

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengertian kata profesional (Pasal 1 Ayat 4) merupakan suatu mata pencarian atau pekerjaan yang dilaksanakan oleh seseorang secara profesionalitas dengan suatu kompetensi tertentu, seperti keahlian profesi, keterampilan, pengetahuan, kecakapan, serta berpedoman terhadap norma tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang guru harus melaksanakan uji kompetensi. Uji kompetensi merupakan suatu langkah implementasi dari pemerintah agar pewujudan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terlaksana dengan maksimal. Dengan langkah tersebut, maka dapat diartikan bahwa seberapa besar ia menguasai bidang pendidikan pada jabatan yang diperolehnya (Agustina et al., 2023; Sanusi, 2017).

Adapun banyak literatur yang menyatakan ciri-ciri ataupun deskripsi pada profesi tetapi tetap mengandung kesamaan pada satu poin. Ciri utama seorang profesi yang diadaptasi dari pendapat Achmad Sanusi sebagaimana dikutip Buhari Leneto, yaitu: 1) pekerjaan ialah dibutuhkan pengakuan masyarakat dari syarat dan fungsi profesi. 2) profesi akan dituntut untuk memiliki suatu keterampilan khusus dengan berpendidikan lama dan dipertanggungjawabkan (*accountable*). 3) profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*systematic body of knowledge*), bukan sekedar serpihan atau hanya *commonsense*. 4) terdapat kode etik yang digunakan sebagai pedoman dan sanksi jika dilakukan pelanggaran terhadap hal tersebut. 5) imbalan finansial atau material diberikan di setiap orang atas pelaksanaan pekerjaannya (Aslamiyah et al., 2016); (Aisyah, 2022; Sebli, 2022); (Afriani et al., 2024; Maulana et al., 2023).

Dalam profesi, mempunyai kompetensi bagi seorang guru adalah hal yang seharusnya, Adapun kompetensi tersebut, yaitu (Pengarapenta, 2017):

a. Kompetensi Pribadi

Guru merupakan seseorang yang menjadi panutan baik dari pengetahuan, kecakapan, kepribadian, dan sikap lainnya. Hal ideal tersebut biasanya sangatlah penting ditanamkan pada seorang guru. Kepribadian yang harus dimiliki, seperti berperilaku sesuai dengan standar agama, saling menghormati antar sesama, bersifat demokratis, serta dapat saling menghargai antar umat beragama.

b. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Keaktifan dalam komunikasi pada proses pembelajaran, orang tua dengan anaknya, pendidik dengan masyarakat, peserta didik dengan sesamanya, pemanfaatan teknologi dengan baik guna mengembangkan potensi peserta didik.

c. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan akademik yang harus dimiliki, yaitu: mampu memahami visi dan misi, melakukan hubungan dalam pengajaran, dapat mencerna suatu masalah pendidikan, berkompeten, menguasai materi yang akan disampaikan.

d. Kompetensi Profesional

Merupakan kompetensi yang tidak lepas dengan tugas dan layanan profesi. Maka dari itu, seberapa mampukah seorang guru bersikap profesionalitas dapat diketahui dari suatu kompetensi yang dimilikinya, yaitu: memahami landasan kependidikan, paham akan psikologi kependidikan, mampu menguasai materi, dapat membuat inovasi dan merancang proses pembelajaran dengan memanfaatkan media teknologi, mengevaluasi pembelajaran sebelumnya, serta dapat merealisasikan suatu program dengan baik dan maksimal (Mughni, 2023; Waham et al., 2023).

Menurut Wahyudi sebagaimana dikutip Cut Fitriani mengungkapkan bahwa seorang guru yang professional ialah seseorang yang bisa membuat dan mendorong dirinya untuk melaksanakan tugas kesehariannya dengan baik. Profesionalisme diartikan sebagai bentuk ketakpahaman menjadi paham. Di sisi lain, ada pendapat lain ialah dikatakan professional manakala memiliki jiwa motivasi keinginan kerja itu tinggi. Guru dapat dikatakan berhasil jika mempunyai empat kompetensi tersebut (Harahap & Prastowo, 2021; Hasyim et al., 2021). Prinsip mengajar juga harus dilaksanakan sebagai seorang guru dalam menjalankan perannya, yaitu: 1) pendidik dapat menciptakan kefokuskan atas apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media untuk menambah keaktifan. 2) menciptakan minat peserta didik untuk mencari pengetahuan dan aktif. 3) pendidik juga harus mampu menyesuaikan materi dengan usia peserta didik. 4) perlu mengembangkan dari pengetahuan personal dengan materi yang diajarkan. 5) dapat menerangkan secara jelas sehingga materi yang diperoleh dapat terserap dengan maksimal dan dapat mudah diingat oleh peserta didik. 6) pengaitan materi dengan praktik realita juga penting diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. 7) perlu agar tetap menjaga kefokuskan peserta didik. 8) memberi pemahaman bahwa menjalin hubungan sesama itu juga penting, baik di sekolah maupun dengan masyarakat di lingkungan luar. 9) pendidik harus mampu membedakan peserta didik dengan yang lainnya, karena setiap anak tidaklah sama dalam proses penangkapan, seberapa faham akan materi yang disampaikan (Rasimin et al., 2021). Sehubungan hal tersebut, profesionalisme dari seorang guru, Omar Hamalik mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik guru professional, yaitu: pendidik dapat melaksanakan tanggung jawabnya, mampu melaksanakan perannya dengan baik, dapat merealisasikan tujuan pendidikan dengan maksimal dan tepat (Arintistia & Acmad Kholik, 2022; Asfahani et al., 2023). Adapun empat program yang ditempuh oleh seorang guru untuk menjadi profesional, yaitu:

1. *Pre- serviceeducation*

Merupakan upaya dengan meningkatkan kualitas masukan (input) calon guru. Untuk realisasinya sendiri yaitu pada saat penerimaan calon guru dengan menentukan prestasi yang akan ditteapkan sebagai syarat tertentu.

2. *In- serviceeducation*

Merupakan upaya dengan melakukan pemberian motivasi kepada pendidik supaya dapat melaksanakan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. *In-servicetraining*

Merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pada pendidik dengan cara mengikuti seminar, pelatihan, penataran, dan lain sebagainya.

#### 4. *On-servicetraining*

Merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan sharing tukar pikiran dengan melakukan pertemuan secara berkala secara terjadwal dengan para pendidik yang memang terletak pada bidang yang sama.

### Tugas Edukasi dan Peran Subordinasi Guru

Seorang guru merupakan profesi yang tidak haus akan ilmu. Guru merupakan seseorang yang penuh kasih sayang akan peserta didiknya. Profesi ini dikatakan pendobrak, penyemangat, pendorong sang anak untuk terus mencari ilmu. Hal inilah membuat peran seorang guru sangatlah mulia hingga menyamai Rasul Allah SWT. Imam Syafi'i mengatakan sebagaimana dikutip Ali Muhson bahwa guru secara etimologi ialah seseorang dengan mata pencaharian pengajar/pendidik. Profesi inilah yang diemban tugaskan belajar dan mengajar, karena seorang guru tidak luput akan ilmu, mereka di dalam proses pembelajaran merasa bahwa mengajar pekerjaan yang menyenangkan, melelahkan, mengagumkan, membanggakan, menyebalkan, dan membosankan. Namun, seorang guru dituntut untuk berkepribadian yang baik, ramah, dewasa, cerdas, sabar, adil, tidak membeda-bedakan, dan memperlihatkan ketegasannya. Adapun pendapat dari beberapa ahli tentang peranan guru, yaitu:

- a. Prey Katz. Ia mengungkapkan bahwa peran dari seorang guru sebagai komunikator yang memiliki artian bahwa profesi yang bertugas memberikan nasihat, membimbing, mendorong, mendobrak, membangun kepribadian peserta didik yang bermoral, memahami materi dan bahan ajar.
- b. Havighurst. Ia mengemukakan bahwa seorang guru adalah sosok pengganti orang tua di sekolah, ialah yang membentuk sikap disiplin, sebagai media interaksi kepada peserta didik.
- c. James W. Brown. Ia menjelaskan bahwa seorang guru ialah seseorang yang menumbuh kembangkan, menciptakan, membentuk, mencari ide dalam proses pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik di setiap harinya, mengontrol, dan mengevaluasi akan berlangsungnya pembelajaran tersebut.

Dengan mendapatkan kompetensi profesionalnya, maka adapun tugas professional yang harus dilakukan oleh pendidik. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 guru mempunyai tugas utama yang harus dilaksanakan sebagai pendidik professional, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, peserta didik. Hal itu

diterapkan di semua jenjang pendidikan formal dari yang pendidikan dasar hingga pendidikan atas. Guru harus memberikan kompetensi yang baik bagi para peserta didiknya atas kompetensi profesionalnya baik itu keterampilannya dan pengetahuannya (Risdiy, 2021). Untuk menjelaskan paparan di atas, di bawah ini merupakan terdapat penjelasan tentang guru adalah sebagai pembimbing, pelatih, dan pendidik:

a. Guru sebagai pendidik

Pendidik adalah pekerjaan haus akan ilmu pengetahuan. Seorang guru bertugas untuk memberikan edukasi, mengembangkan potensi, melatih daya pikir, mencerdaskan, penelitian, dan melakukan pengabdian terhadap masyarakat. Di sisi lain guru dalam memberikan tanggung jawabnya, sebagai seorang yang professional dimana harus bekerja sesuai dengan pedoman dan norma-norma yang terkait. Dedikasi yang diberikan sebagai pendidik ialah ilmu teori dan nilai praktiknya. Dalam menjalankan perannya, seorang guru tidak cukup hanya dengan bekal ilmu saja tetapi kepribadian, seperti dewasa, akhlak yang bermoral, faham akan materi, berwibawa, disiplin, memiliki dedikasi, dan mempunyai kepribadian mandora (Ali, 2022).

b. Guru sebagai pengajar

Guru selain jadi pendidik, ia adalah seorang pengajar. Dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran yang maksimal diperlukan rasa adanya komitmen dan karakter serta mental dari dalam pundaknya. Dalam paradigma behaviorisme, kegiatan pengajar ialah sebuah kegiatan yang memberikan ilmu berupa bahan ajar baik itu materi berupa teori ataupun praktiknya. Ibaratnya, guru adalah sebuah pensil dan dimana peserta didik ialah sebuah kertas kosong yang masih baru, artinya sang guru akan bebas menulisi dan mengisi apa saja kepada kertas kosong tersebut. Maka dari itu, seorang guru ialah kunci utama. Sedangkan, dalam paradigma *constructivism* pengajar merupakan seseorang yang menjadi fasilitator atas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peran seorang guru ialah sebagai fasilitator, pendorong, memotivasi untuk mengajak peserta didik untuk belajar. Pada dasarnya guru adalah sebuah wadah peserta didiklah yang dapat menentukan keberhasilannya sendiri. Dalam pandangan *constructivisme*, peserta didik adalah seseorang yang memiliki keunikan tersendiri dalam mengontrol dan mengembangkan kompetensi yang ia miliki. Jadi peserta didik ialah subjek dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk membuat proses pembelajaran tidak gampang membosankan, maka sang guru harus menuangkan ide kreatifnya dalam menyampaikan materinya. Entah itu sebuah praktik unik yang berkaitan dengan teori, cara penyampaian yang asik, memberikan hadiah untuk

keaktifan kelas, dan lain-lain. Dimana cara tersebut akan mampu membuat peserta didik aktif dan berinteraksi di dalam kelas.

c. Guru sebagai pelatih

Pengajaran harus disertai dengan pelatihan. Dimana peserta didik tidak hanya diberikan bahan ajar atau materi saja tetapi guru juga perlu mengajarkan pelatihan akan keterampilan secara konsisten dan teratur tentang bagaimana bersikap sopan santun, sikap ramah, suka tolong menolong, dan lain sebagainya. Dalam aktivitas pendidikan perlu akan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Peserta didik akan sulit untuk faham jika yang disampaikan hanyalah materi berupa teori saja. Padahal, pelatihan juga penting untuk meminimalisir terjadinya kesulitan yang terjadi kepada peserta didik. Guru haruslah dapat menjadikan generasi muda menjadi generasi yang cerdas, unggul, dan terampil yang mampu menciptakan ide kreasi lainnya (Rahayu et al., 2024); (Seftiani et al., 2020).

#### Hakikat Pendidikan Transformatif

Istilah transformasi berasal dari kata *transformation* yang berarti bahwa perubahan, sedangkan transformasi sosial artinya adalah seluruh perubahan baik antar sesama manusia, entah individu maupun kelompok yang berupa bentuk, rupa, watak, perilaku, dan lain-lain. Pendidikan transformatif ialah suatu langkah menuju pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya. Proses perubahan dalam diri (*selftransformation*) ataupun perubahan untuk lingkungan sekitarnya (*environmenttransformation*). Pendidikan transformatif lebih condong untuk mementingkan partisipasi antar sesama.

Partisipasi sesama manusia dituntut untuk melakukan sebuah perilaku yang bisa memperkenankan seluruh perbedaan yang ada pada antar sesama. Dalam langkah menuju pendidikan transformatif, rasa bentuk tanggungjawab, saling menghargai sesame, tolong menolong, memberikan bantuan ialah suatu nilai yang harus mendapatkan prioritas. Pendidikan transformatif memberikan suatu impian yang menarik dalam suatu pendidikan. Pendidikan transformatif memegang kendali atas perubahan atas pandangan hidup yang tetap berpedoman dengan nilai-nilai dasar dalam kandungannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan transformatif adalah pendidikan yang lebih condong dan mendorong terhadap perilaku mandiri peserta didik atas problematika yang dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung entah itu di kelas maupun di lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa diterapkan dengan cara membuat kelompok belajar untuk memberikan pemahaman (Annizar & Zahro, 2020).

Secara menyeluruh keberadaan sebuah bangsa yaitu sesuatu yang sudah seharusnya diberikan apresiasi. Karena sebagai bangsa sudah layak nya menjadi rumah dimana atas

segala problematika yang diselesaikan setiap harinya. Perkataan banyak orang mengatakan bahwa pendidikan dan perubahan sosial ialah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat terpisah. Suatu perubahan tidak akan terjadi jika tidak berawal dari yang namanya pendidikan, hal tersebut juga sama dengan pendidikan transformatif yang pada nyatanya akan tercapai jika berawal dari perubahan, pada poin pentingnya paradigma lah yang sebagai acuan dasar. Terlebih, perubahan sosial dan pendidikan transformative ada yang menyebutnya hal yang dalam satu tarikan nafas.

Paulo Freire mengatakan sebagaimana dikutip Abudin Natta bahwa, pemikir dan aktivis pendidikan kritis memiliki ide yang menarik tentang pendidikan yang berkaitan dengan perubahan sosial. Menurut Freire, pendidikan bangkit atas kesadaran (*conscientizes*) dalam diri individu yang berperan menjadi subjek (Sahin & Dogantay, 2018). Melalui perannya tersebut, seseorang dapat menjadi *liberative action*. Hal ini secara komunal akan membuahkan kesadaran sosial. Freire memberikan penekanan akan pentingnya penghargaan (*hope*) dan impian (*dream*), karena sebuah mimpi dan harapan ialah hal pemberi kekuatan guna mencapai hal yang lebih unggul (Samsudin, 2019). Perubahan tidak akan terjadi jika tiada impian, begitu dengan sebaliknya. Namun, mustahil jika semua itu tidak bertentangan dengan banyaknya pekerjaan yang berat yang mengaktualisasi ke depan.

Untuk menerapkannya, pendidikan transformatif ada hal penting yang haruslah dimengerti, ialah perubahan. Memberikan penekanan untuk bersikap tanggungjawab dan menangkalkan ketidakadilan, itulah hal yang harus ada ketika proses pembelajaran. Mendorong peserta didik dalam memahami dunia, sehingga nantinya rasa syukur akan muncul pada diri individu. Perubahan peserta didik akan nampak terlihat ketika hal tersebut telah diaktualisasikan. Peserta haruslah mengolah banyaknya informasi yang telah didapat dengan memisahkan mana yang fakta dan mana yang opini. Beralih dari proses penyaringan tersebut, selanjutnya mereka akan mendapatkan hal yang memang relevan. Dari hal ini informasi yang telah disaring dapat dikaitkan dengan asumsi yang telah mereka dapatkan.

Hal yang condong terjadi terhadap peserta didik ketika proses pendidikan transformatif berlangsung ialah hal akademik. Untuk dapat melakukan hal yang berkaitan dengan paham akan kerangka berpikir, transformasi sudut pandang, dan sebagainya, maka pendidik terutama orang tua harus membimbing mereka untuk melalui proses transformatif dengan kritis (Amiani, 2022; Judijanto et al., 2022). Hal ini maksudnya ialah tidak meninggalkan kerangka pikir yang tumbuh dari dalam individu, akan tetapi dengan cara meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan kompetensi yang sudah ada. Peran seorang

pendidik dalam proses transformatif dengan memberikan bahan ajar akademis, seperti memberikan pemahaman akan kejadian atau problematika yang sedang terjadi di realita sesuai dengan materi, melakukan pendekatan dengan cara seorang guru, memberikan dorongan untuk menelaah banyaknya asumsi yang sedang menghambat pemikiran mereka.

Guru merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan secara professional dengan harapan untuk menjadikan suatu pembelajaran yang edukatif, mampu memberikan motivasi, menjadi sosok inspirasi bagi peserta didiknya. Di sisi lain, sebagai guru yang ideal, maka harus memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional. Guru dikenal dengan pendidik transformatif yang berperan dengan kepekaan politisnya. Guru yang sadar akan transformatif, maka sebagai pendidik akan peka adanya muatan, konsekuensi, dan kualitas politis dalam segala kegiatan pendidikan serta pengajaran.

Pola pengetahuan yang telah terbentuk dan teori yang diajarkan itu adalah sifatnya politis, karena turut berkontribusi untuk membangun subjektivitas peserta didik untuk terciptanya suasana aktif maupun pasif. Kompetensi Guru transformatif antara lain:

- a. Mampu mengartikan proses pedagogis tidak hanya mengarahkan dalam membantu peserta didik mencapai capaian keterampilan kognitif yang tinggi untuk bisa memahami kompetensi dan skill yang dibutuhkan di dunia kerja, namun juga harus mampu menerapkan perilaku yang tanggungjawab, disiplin, teratur, dan menjadi pribadi yang aktif dan kritis akan masalah yang dihadapinya nanti.
- b. Mampu menjadikan pendidikan sebagai wadah mobilitas sosial. Maka sebab itu, proses pedagogis terjadi dengan arahan supaya peserta didik dapat menjalankan situasi-batas (*limit situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Situasi-batas merupakan situasi sosial yang menjadi penghambat atau kurangnya memberikan peluang untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kemanusiaannya.
- c. Menilai peserta didik sebagai *historical beings*, yang merupakan seseorang praksis dengan gaya hidup autentik yang bergerak sebagai transformasi dunia. Pendidik transformatif dapat menjadikan peserta didik dalam memberikan pemahaman dunia nyata untuk persiapan kelangsungan hidup
- d. Mempercayai akan kompetensi peserta didik dalam transformasi dunia yang kembali lagi dengan diri mereka masing-masing atas membedakan mana yang natural dan mana yang kultural (*socially constructed*). Seseorang yang tidak mampu dalam membedakan dua hal yang memberikan dampak untuk berserah diri dan pasrah (*submersion*), yang seakan-akan seluruh kejadian yang ada di dunia ialah sekadar takdir, bukan karena pencapaian perilaku manusia.

e. Selalu menggunakan teks normatif yang terkandung dalam kurikulum dengan kenyataan sosial yang sedang berlaku di lingkup lingkungan. Dengan berkaitan antara "membaca kata" dan "membaca dunia" diartikan guna pendidikan dengan selalu mengaitkan kenyataan. Teori dan praktik pendidikan hanya bergulat pada dimensi normatif dan tidak dihadapkan atas isu empiris sosiologis, dampaknya pendidikan akan terjun pada ideologi positivism yang condong untuk tidak menggunakan arti penting kritis atas kenyataan sosial. Seorang guru adalah orang yang menjabat dengan memerlukan suatu kompetensi tertentu untuk profesinya. Pada profesi ini tidak bisa dipekerjakan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi tersebut, yang artinya tidak *sembarang* orang bisa menjabat sebagai guru. Namun pada kenyataannya, sudah banyak orang tersebut yang turut masuk. Berkaitan dengan hal ini, di sisi lain seorang guru ialah dipandang sebagai sosok inspirasi dan panutan bagi peserta didiknya, jadi guru adalah penentu keberhasilan dan kemajuan pendidikan bangsa.

Dalam kaca mata Islam, seorang guru dikatakan tercapai dan berhasil manakala ia dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, mempunyai jiwa semangat dan berdedikasi, pemikiran yang inovatif dan kreativitas tanpa batas, serta memiliki kompetensi profesionalisme. Berkaitan dengan hal tersebut, maka adapun tanggung jawab pendidik ialah Sebagai seseorang yang dapat memberikan komunikasi dalam pengetahuan kepada peserta didiknya dengan sukses, dengan hal ini guru diharuskan mempunyai kompetensi khusus yang berkaitan dengan materi pada bahan ajar nantinya (Asfahani, 2019; Novitasari & Wulandari, 2021). Seorang pendidik tidak akan lepas dari ilmu, ia akan terus menerus belajar. Karena sebagai seorang guru ia akan memberikan materi tersebut dan mempraktekkannya, maka dari itu harus memahaminya terlebih dahulu untuk menyukseskan proses pembelajaran berlangsung dan juga sebagai Guru, dimana materi yang disampaikan akan bermanfaat dan diterapkan di setiap harinya.

Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik ialah unsur Ilmu Pendidikan dengan kata lain *mu'allim* yang dituntut mempunyai kepribadian yang akan digunakan dalam profesinya, seperti mempunyai tanggungjawab, niat diri, ikhlas untuk menjauhi kemaksiatan dan rasa kesenangan diri dalam dunia. Rasa semangat dalam mencari ilmu, mempunyai pergaulan yang baik dan menghindari pergaulan yang negatif, dapat menjadi sosok inspiratif bagi masyarakat, menjadi motivatif peserta didiknya. berkaitan dengan hal tersebut, semua itu harus diseimbangkan dengan sikap peserta didik yang penuh akan rasa tanggungjawab untuk belajar. Dengan tercapainya keberhasilan pendidik atas sifat pendidik maupun peserta didik, maka tujuan pendidikan bangsa juga akan mengalami kemajuan. Sifat

*tawadlu'* juga penting diterapkan, karena tanpa memiliki *isfat* tersebut, maka seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi akan mudah besar kepala.

Pendidik mempunyai rasa tanggungjawab dalam dunia pendidikan, memberikan belah kasih sayang sama halnya dengan mereka menyayangi anak mereka sendiri. Maka dari itu, rasa tersebut diperlukan oleh banyaknya guru pada masa sekarang dalam proses mengajar. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW mendidik peserta didiknya layaknya seorang ayah yang tengah mendidik dan membimbing anaknya sendiri. Bahkan hingga mendoakan dan mencintai mereka. Seorang guru yang mendoakan peserta didiknya ialah layaknya doa orang tua terhadap anaknya. Karena doa merupakan sebuah hal yang akan menciptakan rasa sayang demi kemajuan masa depan peserta didiknya. Nabi Muhammad SAW tidak pernah mendoakan keburukan, menyakiti, atau bahkan memperlakukan dengan buruk terhadap orang yang sudah melemparinya batu (Rohman & Hairudin, 2018).

Dalam konsep Islam profesionalisme seorang guru harus dituntut akan perannya sebagai bentuk ibadah atas Allah SWT. Karena pada dasarnya dalam menjalankan profesi tersebut harus berlandaskan pada rasa keimanan, ketakwaan, dan rasa ikhlas. Dalam Islam, kompetensi profesionalisme guru dituntut untuk memaksimalkan jabatannya tersebut untuk memberikan kualitas ilmu dan keinginan dalam menjadi penunjang atas profesinya. Dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 93 Allah berfirman: *"dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya aku pun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."*

Ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar para pengikutnya bekerja, dan mengerjakan sesuai dengan jabatan dan keahlian yang dimilikinya. Apapun yang menjadi pendirian dan kepercayaan yang dimilikinya, dengan mereka mengerjakannya maka akan Allah SWT akan kasih jalan mana yang buruk dan mana yang baik baginya.

Islam memandang bahwa guru yang berjiwa profesionalisme ialah orang yang mempunyai kompetensi khusus sebagai pendidik yang sebagaimana Rasulullah bersabda:

*"Apabila suatu perkara diberikan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah akan kehancurannya".*

Dari kutipan Hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika manakala suatu hal yang bukan profesinya akan mengakibatkan pada hancurnya hal tersebut. Sama halnya pada pendidikan, jika sang pendidik tiada kompetensi akan berdampak pada kehancuran pendidikan bangsa. Ahmad Tafsir menjelaskan sebagaimana dikutip Nurdin bahwa seorang pendidik ialah mempunyai jiwa tanggungjawab yang besar dalam profesinya. Terkhusus,

guru merupakan seseorang yang dituntut atas pertumbuhan peserta didiknya dengan melibatkan segala upaya guna menciptakan, membangun, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tidak hanya itu, penampilan seorang pendidik juga dipandang haruslah rapi, tegas, berwibawa sehingga akan terwujudlah keefektifan dalam proses pembelajaran (Imelda, 2017). Kinerja penampilan seorang guru didorong dan diberikan dukungan dengan banyaknya pengetahuan khusus dengan berpedoman pada kepribadian yang berkualitas. Guna mewujudkan hal tersebut, maka guru harus memberikan hal-hal yang terbaik, paham akan materi, dan berpenampilan sesuai dengan profesinya (Iman et al., 2021)

Berdasarkan hal tersebut, Al Ghazali mengutarakan bahwa seseorang yang menyibukkan diri dengan mengajar ialah orang yang dianggap seseorang yang berkedudukan penting, maka mereka harus tetap berlandaskan dalam kode etik profesi yang digelutinya. Sejalan dengan pentingnya kiprah pendidikan Al-Ghazali menjelaskan beberapa kriteria ideal seorang pendidik, yaitu: seorang pendidik harus menyayangi peserta didiknya layaknya anaknya sendiri, seorang pendidik tidak sepatutnya mengharapkan upah atas profesinya. Upah yang diberikan sama halnya dengan ilmu yang telah diamalkannya, seorang pendidik haruslah memberikan peringatan terhadap muridnya bahwa mencari ilmu, belajar, mengajar ialah hal yang bentuk ibadah kepada Allah SWT, pendidik mampu memberikan dorongan kepada muridnya dalam menuntun ilmu yang barokah bagi dunia dan akhirat kelak, pendidik adalah sosok inspirator yang bisa menjadi inspirasi yang baik bagi peserta didiknya, pendidik mengarahkan dan memberikan bahan ajar berupa materi dan praktik sesuai dengan bidang dan jenjangnya, pendidik dapat menumbuhkan dan menguatkan jiwa ketaqwaan dalam diri peserta didik, pendidik dapat menggunakan ilmunya dengan sebijaksana mungkin agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kriteria guru yang telah disampaikan di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Al Ghazali tersebut diterapkan, hal ini akan berakibat baik dalam menciptakan seorang pendidik yang nantinya akan menjadi seorang cerminan, inspirator, atau bahkan seorang idola di generasi muda yang akan datang.

Menurut Sulani sebagaimana dikutip Buhari Luneto mengutarakan, Adapun beberapa syarat pokok seorang pendidik agar mencapai keberhasilan, yaitu: 1) syarat *Syahsiyah* (mempunyai jiwa yang dapat menjadi andalan. 2) syarat ilmiah (mempunyai kompetensi yang memadai. 3) syarat *idofiyah* (memahami, mengerti, menyelami, dan dapat mendorong peserta didik menuju kemajuan pendidikan bangsa). Memahami lagi akan seorang pendidik dalam konteks pendidikan transformatif, dimana seorang guru lebih condong pada keahlian tenaga kerja yang mempunyai kompetensi khusus dimana akan dapat melakukan persaingan di masa depan. Pada masa globalisasi sekarang ini, diperlukan orang yang

mempunyai keahlian dan kompetensi secara metodologi guna memberikan penerapan terhadap kompetensi baik dalam dunia realita maupun dalam dunia yang akan datang, dapat memberikan rencana dan mampu mengembangkan kompetensinya hingga masa yang akan datang. Seorang guru sekarang ini menjadi harapan masyarakat untuk menjadi sosok panutan yang dapat memberikan inovasi program model pembelajaran dengan bertumpu pada tujuan instruksional memanfaatkan pola yang sesuai dan efektif untuk diterakan kepada peserta didik. dapat menjadikan kelas sebagai wadah untuk menuntun ilmu yang tidak membosankan, sehingga dapat terciptanya suasana keaktifan kelas. Pendidik juga harus mempunyai keahlian dalam berkomunikasi dalam memberikan ajaran atas ilmunya. Ilmu yang dikuasai oleh guru itu sangatlah penting, sebaliknya jika guru tiada ilmu maka bukan guru namanya. Sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk belajar lagi dan lagi, karena guru tidak akan bisa lari dengan pengetahuan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil beberapa penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru ialah poin penting di dalam dunia pendidikan. Bahkan sesungguhnya pundak guru ialah ruh pendidikan. Dikatakan demikian, maka keberlangsungan atas tercapainya suatu pendidikan merupakan hal yang terletak pada tangan guru. Guru diharapkan mampu membuat generasi muda menjadi generasi yang cerdas, terampil, inovatif, kritis, memiliki moral yang baik, pengetahuan yang luas. Peran seorang pendidik ialah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah yang baik, pelatih, penilai, dan pemberi evaluasi terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, dalam mewujudkan hal tersebut guru harus dituntut untuk berkompotensi mulai dari kompetensi individu, professional, dan sosial bermasyarakat. Pendidikan transformasi yang sedang terjadi sekarang ialah pendidikan yang sedang menjalankan langkah awal untuk menuju perubahan yang tentunya akan lebih baik dari sebelumnya. Proses perubahan yang terjadi pada diri sendiri (*selftransformation*) ataupun perubahan pada lingkungan sekitar (*environment transformation*). Pendidikan transformatif memberikan penekanan akan seberapa pentingkah keterkaitan hubungan sesama manusia. Adapun prinsip-prinsip umum guna memberikan pengupayaan reorientasi pemikiran pendidikan transformatif dalam ranah masyarakat global sekarang, yaitu; munculnya pemikiran kritis peserta didik, memiliki pengetahuan *futuristic* (masa depan), memahami akan seberapa pentingkah potensi dalam bidangnya.

Dalam konteks dunia pendidikan transformatif, guru lebih condong bertopang kepada ahli tenaga kerja yang mempunyai kompetensi dan keterampilan yang akan dapat

menerjang tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Di era sekarang, guru diharapkan dapat menjadi sosok profesional yang dapat memberikan pola pembelajaran dengan memberikan ajaran yang sesuai dengan strukturnya dan sesuai dengan jenjang pendidikan. Selain itu, guru juga harus dapat mengelola situasi kelas menjadi pembelajaran yang aktif, seru, menyenangkan, dan kondusif. Guru akan lebih baik jika memiliki sikap kepribadian yang terkandung dalam kitab *ihya' ulumuddin*, hal yang pertama haruslah seorang guru ialah merupakan seorang yang mempunyai wibawa, berkharisma, bijaksana, menginspirasi, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The Effect of Smartphone Use and Parenting Style on the Honest Character and Responsibility of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2).
- Adhicandra, I., Asfahani, A., Tanwir, T., Sitopu, J. W., & Irawan, F. (2024). Latest Innovations in Internet of Things (IoT): Digital Transformation Across Industries. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1027–1037.
- Afriani, G., Soegiarto, I., Asfahani, A., & Amarullah, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99.
- Agustina, I., Siregar, L. A., Husain, D. L., Asfahani, A., & Pahmi, P. (2023). Utilization of Digital Technology in Children's Education to Enhance Creative and Interactive Learning. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 276–283.
- Aisyah, S. (2022). Penggunaan Metode Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 58 Selupu Rejang. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 417–422.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120.
- Amiani, M. (2022). Intervensi Kualitas Proses Pembelajaran Yang Diampu Oleh Guru Pasca Sertifikasi Dan Dampaknya. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Annizar, A. M., & Zahro, F. S. (2020). Proses Berpikir Metafora dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Soal HOTS Berdasarkan Kemampuan Kognitif Siswa. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 117–130.
- Arif, M., Saro'i, M., Asfahani, A., Mariana, M., & Arifudin, O. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.

- Arintistia, N., & Acmad Kholik, J. (2022). Inovasi Pembelajaran Menulis Huruf Hijaiyah Di TPQ As-Syifa Bangsal. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v2i2.63>
- Arroisi, J. (2022). Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis). *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 13(2), 169–188.
- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Asfahani, A., El-Farra, S. A., & Iqbal, K. (2023). International Benchmarking of Teacher Training Programs: Lessons Learned from Diverse Education Systems. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(2), 141–152.
- Aslamiyah, S. S., Ag, S., & Lamongan, F. (2016). Profesionalisme guru dalam Perspektif islam. *Jurnal Akademika*, 10(2), 180.
- Damayanti, E., Djollong, A. F., Asfahani, A., & Yadav, U. S. (2024). Dynamics of Early Childhood Education in Taiwan: A Comparative Study of Traditional and Innovative Approaches. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 65–75.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Gunawan, W., Mastoah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6023–6029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3122>
- Harahap, A. R., & Prastowo, A. (2021). Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran di SLB Kasih Ibu Dolok Masihul. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 191–199.
- Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). Kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring pada masa pandemik covid-19. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 623–632.
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). *Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun)*.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Jamin, N. S., Asfahani, A., Munirah, M., Prusty, A., & Palayukan, H. (2024). Cross-Cultural Pedagogical Perspectives: A Collaborative Study with Indian Scholars in Childhood Education. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 77–

- Judijanto, L., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2022). The Future of Leadership: Integrating AI Technology in Management Practices. *Journal of Artificial Intelligence and Development, 1*(2), 99–106.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Maulana, I., Rahma, N. A., Mahfirah, N. F., Alfarizi, W., & Darlis, A. (2023). Meningkatkan Profesional Guru dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Journal on Education, 5*(2), 2158–2167.
- Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Alim Publishing, 4*(2), 97–107. <https://doi.org/10.59024/jjipa.v1i2.169>
- Muhammad Dian Saputra, D. (2021). *Konsep Aktualisasi Diri Menurut Max Weber Dan Al-Ghazali*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Novitasari, L., & Wulandari, R. S. (2021). Integrasi Nilai Karakter melalui Desain Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Usia Dini. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 13*(1), 62–77.
- Pengarapenta, R. P. (2017). *KOMPETENSI DAN PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN*.
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 18*(2), 172. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru (Professional development of teachers in improving the performance of teacher). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2*(2), 93–101.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal, 2*(2), 101–110.
- Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip Belajar dalam Islam untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(2), 321–332.
- Rifat, M., Ilham, I., Bayani, B., & Asfahani, A. (2023). Digital Transformation in Islamic

- Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2933–2941.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 194–202.
- Ritongga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.568>
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Sahin, M., & Dogantay, H. (2018). Critical Thinking and Transformative Learning. *Online Submission*, 22(1), 103–114.
- Sahroni, S., & Subroto, T. (2022). Implications of Innovative Learning for Pendidikan Profesi Guru (PPG) for Increasing Professional Teacher Competence. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 725–738.
- Sambang, S., Prasetya, B., & Hidayah, U. (2022). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 135–147.
- Samsudin, U. (2019). Paradigma Pendidikan Kritis di Pesantren. *Tarbawi*, 2, 98–111.
- Sanusi, S. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. *Holistik*, 2(2), 1–9.
- Sebli, A. (2022). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(2), 155–164.
- Seftiani, S., Sesrita, A., & Suherman, I. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 125–138.
- Sholichah, A. S., Solihin, S., Rahman, B., Awi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 433–454.

- Sihite, M. (2018). Peran kompetensi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi di era revolusi industri 4.0: suatu tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 4(2), 145–159.
- Sritama, W. (2019). Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 5(1), 132–146.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Waham, J. J., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2023). International Collaboration in Higher Education: Challenges and Opportunities in a Globalized World. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 49–60.
- Wahyuni, F., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.